

ANALISIS VISUAL POSTER PERTUNJUKAN TEATER SUNDA KIWARI TAHUN 1979-1995

Enitria Astriani¹, Zakarias S Soeteja², Suryadi³.
Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Pendidikan Indonesia,
Email: enitria.astriani@gmail.com¹, zsoeteja@gmail.com²,
suryadi9maskat@gmail.com³

ABSTRAK

Poster adalah salah satu media komunikasi visual yang berfungsi sebagai media publikasi dan arsip artistik pada pertunjukan teater. Penelitian ini berfokus pada analisis visual poster pertunjukan teater yang diproduksi Teater Sunda Kiwari secara manual sejak tahun 1979-1995. Adapun perumusan masalah dan tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) Bagaimana strategi perencanaan poster Teater Sunda Kiwari; 2) Bagaimana proses produksi poster Teater Sunda Kiwari; 3) Bagaimana visualisasi dan makna simbolis poster Teater Sunda Kiwari. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan pendekatan kualitatif. Dari hasil penelitian diketahui bahwa strategi perencanaan sangat terpengaruh oleh faktor anggaran biaya dan ketersediaan waktu produksi. Teknik produksi yang digunakan adalah teknik cetak saring dengan metode transfer. Ciri poster bergaya ilustrasi simbolik dengan dominasi garis lengkung dan siluet, tipografi memenuhi unsur *legibility* dan *readability*, namun memiliki kekurangan pada konsistensi dan proporsi anatomi huruf. Ciri tata letak menggunakan *symmetrical balance*. Penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran bagi peneliti lain yang ingin memperdalam dunia poster dan memberikan masukan bagi para desainer poster pertunjukan teater serta menjadi media penyebaran ilmu bagi masyarakat luas.

Kata Kunci: Poster, Tipografi, Ilustrasi, Tata Letak, Makna Simbolis, Teater.

ABSTRACT

The poster is one of visual communication media that serves as a medium of publication and artistic archive on theater. This study focuses on visual analysis playbills that is produced by Kiwari Sundanese Theatre manually since 1979-1995. The problem formulation and the aim of this study was to determine: (1) How the strategic planning of Kiwari Sundanese Theater's posters; 2) how the process production of the poster Kiwari Sundanese Theater; 3) How the visualization and symbolic meaning Kiwari Sundanese theater's posters. The method that is used in this study is descriptive qualitative analytic approach. The results show that the strategy planning is affected by the cost and availability of budgetary factors production. Production technique that is used is screen printing techniques with transfer method. Characteristic poster symbolic illustration style with a predominance of curved lines and silhouettes, typography meets the legibility and readability elements, but has shortcomings in consistency and anatomical proportions letters. Feature layout using symmetrical balance. This study is expected to give an overview for other researchers who want to deepen the world of posters and give some input for the designer of playbills and become the media of science for public.

Keywords: *Poster, Typography, the Illustration, layout, symbolic meaning, Theater*

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Seiring dengan pesatnya perkembangan informasi di era globalisasi ini, komunikasi menjadi sebuah kegiatan penting. Salah satu dari media komunikasi yang cukup banyak digunakan masyarakat adalah media komunikasi visual. “Komunikasi visual adalah komunikasi yang menggunakan bahasa visual, dimana unsur dasar bahasa visual (yang menjadi kekuatan utama dalam penyampaian pesan) adalah segala sesuatu yang dapat dilihat dan dapat dipakai untuk menyampaikan arti, makna, atau pesan”. (Kusrianto, 2007:10).

Poster adalah salah satu media komunikasi visual yang sering kita jumpai. Menurut John Gierla (Supriyono, 2010:158) “Perbedaan poster dengan media cetak lainnya adalah, poster menyampaikan informasi pada pembaca yang sedang bergerak. Poster juga memiliki kelebihan sebagai media komunikasi visual karena memuat informasi secara singkat, padat dan jelas, serta dapat diproduksi secara massal. Pertunjukan Teater merupakan salah satu kegiatan yang menggunakan poster sebagai media publikasi dan arsip artistik. Tampilan sebuah poster pertunjukan harus menginterpretasikan isi pertunjukan, Peran poster dalam pertunjukan teater tidak hanya sebagai media publikasi namun juga sebagai arsip artistik. Khususnya untuk poster yang berusia tua dan diproduksi dengan teknik manual, memiliki nilai historis dan estetik yang tinggi. Teater Sunda Kiwari merupakan salah satu komunitas teater dengan cirikhas naskah berbahasa Sunda, memiliki arsip poster-poster bernilai historis dengan teknik manual. Keberadaan poster-poster tersebut melatarbelakangi penulisan skripsi berjudul “Analisis Visual Poster Pertunjukan Teater Sunda Kiwari Tahun 1979-1995”. Fokus utama penelitian ini adalah menganalisis poster pertunjukan yang diproduksi secara manual sejak tahun 1979-1995

2. Perumusan Masalah

Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Bagaimana strategi perencanaan poster pertunjukan Teater Sunda Kiwari?
- b. Bagaimana teknik produksi poster pertunjukan Teater Sunda Kiwari?
- c. Bagaimana visualisasi dan makna simbolis poster pertunjukan teater Sunda Kiwari?

3. Tujuan

Tujuan penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Mengetahui strategi perencanaan poster pertunjukan teater Sunda Kiwari.
2. Mengetahui teknik produksi yang digunakan dalam membuat poster pertunjukan Teater Sunda Kiwari.
3. Mengetahui visualisasi dan makna simbolis yang terdapat dalam poster pertunjukan Teater Sunda Kiwari.

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Metode

Penelitian deskriptif analitik yaitu metode yang menggunakan kajian teori sebagai landasan data, kemudian pengumpulan data melalui observasi ke tempat penelitian secara langsung, mewawancarai narasumber yang dalam konteks penelitian ini adalah desainer dan ilustrator poster pertunjukan yang dianalisis serta sumber lain yang berkaitan dengan penelitian. Kemudian melakukan studi dokumentasi berupa arsip pribadi, foto-foto kegiatan, naskah-naskah pementasan, lalu dianalisis berdasarkan kajian teori dan studi pustaka.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah Teater Sunda Kiwari dengan narasumber utama R. Dadi P. Danusubrata sebagai ketua umum juga desainer dan ilustrator beberapa poster Teater Sunda Kiwari. Selain itu data juga diperoleh dari narasumber lain yaitu Budi Rianto sebagai ilustrator beberapa poster Teater Sunda Kiwari.

3. Instrumen

Pada penelitian ini peneliti juga dapat berperan sebagai instrumen atau dapat pula dikatakan *human instrument*. Sedangkan untuk menganalisis data, instrumen yang digunakan berupa lembar susunan daftar wawancara, observasi, kajian pustaka dan studi dokumentasi untuk kemudian disaring menjadi beberapa data yang diperlukan sesuai kebutuhan penelitian. Tahap ini dapat disebut tahap reduksi. Setelah data disaring kemudian data tersebut dikelompokkan lagi sesuai fokus penelitian. Data berupa poster pertunjukan produksi Teater Sunda Kiwari difokuskan menjadi poster yang dibuat manual sejak tahun 1979-1995. Tahap ini dinamakan tahap tabulasi data.

4. Teknik Analisis Data

Tahap ini tentu adalah tahap yang sangat penting dalam penelitian ini. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis agar pemecahan masalah dapat ditemukan. Secara umum analisis data dilakukan melalui tahap tabulasi data, reduksi dan kesimpulan, lebih lengkap diuraikan sebagai berikut :

a. Reduksi

Dalam melakukan kegiatan lapangan, penulis mendapatkan berbagai data meliputi sejarah Teater Sunda Kiwari, profil, susunan kepengurusan, jumlah anggota, track record pementasan, data naskah, dan lain sebagainya. Kemudian hasil dari studi dokumentasi mendapatkan foto-foto poster pertunjukan yang dibuat manual maupun digital, adapula poster festival drama basa sunda (FDBS) yang digelar dua tahun sekali. Data wawancara juga menghasilkan berbagai informasi mengenai latar belakang pembuatan poster, tahap pra produksi, dan produksi, serta berbagai hal yang berkaitan dengan itu. Dari data-data yang diperoleh tersebut, maka diseleksi data-data yang berkesesuaian dengan penelitian, seperti profil Teater Sunda Kiwari, naskah-naskah yang pernah dipentaskan, foto poster pertunjukan, dan teknik produksi. Itulah data hasil reduksi yang kemudian dikelompokkan kembali berdasarkan fokus

penelitian, untuk memasuki tahap analisis selanjutnya.

b. Tabulasi

Setelah data direduksi, kemudian data memasuki tahap tabulasi. Tahap ini merupakan tahap penyajian data secara deskriptif naratif. Data yang telah dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian, dipaparkan dan dianalisa lebih mendalam agar dapat diinformasikan pada pihak lain yang membutuhkan informasi berkenaan dengan hal yang diteliti.

c. Kesimpulan

Kesimpulan merupakan tahap akhir dari proses pengolahan data. Inilah tahap dimana penulis memaparkan hasil akhir pandangannya. Kesimpulan yang baik akan memberikan jawaban dari permasalahan yang diusung dalam penelitian. Paparan hasil penelitian yang panjang dan mendalam, kemudian diringkas kedalam sebuah kesimpulan yang singkat, padat, dan bermakna.

Tahapan ini akan menyimpulkan hasil penelitian mengenai visualisasi poster pertunjukan Teater Sunda Kiwari baik secara manual. Visualisasi tersebut meliputi karakteristik tipografi, ilustrasi, tata letak, dan berbagai unsur seni rupa lainnya. Termasuk juga proses dan teknik produksi yang digunakan.

Kesimpulan diharapkan dapat menjadi statement penting yang mewakili isi serta jawaban dari permasalahan penelitian.

Sedangkan untuk melakukan analisis visual menggunakan model kajian estetik yaitu menempatkan karya seni sebagai sebuah objek penelitian yang memiliki nilai estetik. Model ini dapat dilakukan dengan pendekatan apresiasi seni dan kritik seni.

a. Pendekatan Apresiasi Seni

Apresiasi seni secara umum dapat dipahami sebagai kegiatan mengenal dan menghargai sebuah benda yang dianggap bernilai estetik.

b. Pendekatan Kritik Seni

Selain apresiasi seni yang dapat mengungkapkan latar belakang karya seni dari segi kesejarahannya, teknik analisis juga dilakukan melalui pendekatan kritik seni karena dapat menilai karya seni yang diteliti secara kritis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

a. Profil Teater Sunda Kiwari

Teater Sunda Kiwari (TSK) adalah komunitas teater yang mengusung misi pelestarian budaya dan bahasa Sunda melalui media teater. Misi tersebut dibuktikan dengan bertahannya eksistensi TSK dalam menggelar berbagai kegiatan budaya baik pagelaran teater maupun kegiatan lainnya seperti Festival Drama Basa Sunda (FDBS) yang digelar dua tahun sekali. Bahkan FDBS kini berkembang dengan segmentasi peserta yang tidak hanya komunitas teater dewasa, namun khusus kalangan pelajar atau disebut Festival Drama Basa Sunda Pelajar (FDBS-P). Dengan digelarnya FDBS-P ini menjadi salah satu bukti usaha TSK dalam melestarikan budaya dan bahasa Sunda dari kalangan pelajar.

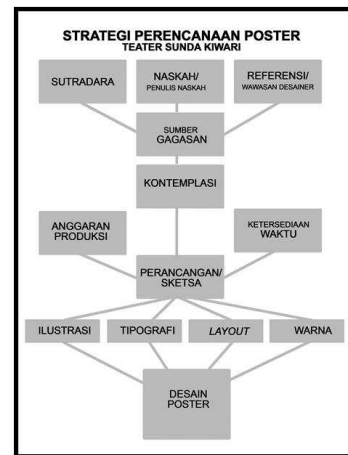


Gambar 1. Mengkondisikan Ruang

Sumber: Website Resmi Teater Sunda Kiwari (<http://teatersundakiwari.wordpress.com> diakses pada 22 Juni 2013)

b. Strategi Perencanaan Poster Pertunjukan Teater Sunda Kiwari

Strategi perencanaan atau dapat juga disebut tahap pra produksi. merupakan tahap mempersiapkan visualisasi poster dengan matang. Poin-poin yang direncanakan antara lain : sumber gagasan, pemilihan media, tipografi, ilustrasi, komposisi, dan warna. Dari bagan di bawah ini dapat dijelaskan bahwa sumber gagasan dipengaruhi oleh arahan sutradara yang memberikan tafsirannya untuk visualisasi poster. Kemudian desainer juga berkomunikasi langsung dengan penulis naskah atau hanya melakukan bedah naskah jika penulis naskah sudah tidak ada. Wawasan yang dimiliki desainer juga memberikan *input* referensi terhadap visualisasi poster.



Gambar 2. Bagan Strategi perencanaan poster

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2013/06)

Desainer poster TSK adalah juga orang yang terlibat dalam produksi pertunjukan sebagai sutradara dan aktor. Itulah sebabnya saat mendesain poster, desainer harus membagi waktu dan konsentrasinya dengan produksi pementasan. Sehingga waktu yang tersedia untuk visualisasi gagasan dan produksi poster kurang leluasa. Selain dalam proses visualisasi gagasan, keterbatasan anggaran dan waktu menjadi faktor yang mempengaruhi pemilihan teknik produksi.

Setelah mendapatkan sketsa rancangan untuk ilustrasi dan display type judul pada media kertas gambar ukuran A4 (20 cm x 30 cm), kemudian rancangan tersebut dipindahkan ke atas kertas kalkir berukuran A2 (40 cm x 60 cm) sebagai desain poster yang telah siap di afdruck.

c. Teknik Produksi Poster Pertunjukan Teater Sunda Kiwari

Seluruh poster pertunjukan TSK tahun 1979 sampai dengan 1995 menggunakan teknik screen printing atau cetak saring dengan metode transfer. Menurut Karyono “cetak saring dikenal juga dengan sablon atau serigrafie menciptakan warna padat dengan teknik stensil”. (Karyono, 2007:144)

c. Analisis Visual Poster Pertunjukan Teater Sunda Kiwari

1) Poster “Runtag” (Tahun 1979)



Gambar 3. Poster “Runtag”

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2013/06)

Ilustrasi merupakan unsur visual yang terdapat pada poster, maka untuk menganalisisnya dapat dimulai dari menguraikan unsur atau elemen-elemen visual yang terdapat di dalamnya. Setelah itu analisis dapat dilanjutkan dengan mengkaji makna simbolis dari gambar yang digunakan. Barulah melakukan analisis berdasarkan prinsip-prinsip dalam tata rupa. Elemen visual dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang saling menyusun membentuk sebuah karya visual. Seperti yang dikatakan Sanyoto “unsur/element seni dan desain sebagai bahan merupa/mendesain meliputi: bentuk, raut, ukuran, arah, tekstur, warna, value, dan ruang. Unsur-unsur seni rupa dan desain sebagai alat merupa (menyusun seni) satu sama lain saling berhubungan sehingga merupakan satu kesatuan” (Sanyoto, 2009:7). Pada poster ini terdapat beberapa garis yang memiliki sifat berbeda diantaranya garis lengkung, garis zig-zag, garis horisontal, dan garis vertikal. Hitam sebagai warna pada ruang positif memiliki kejelasan yang cukup baik karena dikolaborasikan dengan warna kuning jingga cerah pada latar belakang atau *background* sehingga menimbulkan kontras. Seperti yang dikatakan Darmaprawira bahwa “kontras yang kuat antara putih dan hitam atau antara cerah dan gelap kesannya lebih mencolok dibandingkan dengan kontras antara warna-warna yang kuat dalam nilai yang sama” (Darmaprawira, 2001:59).



Gambar 4. Poster “Runtag”

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2013/06)

Jenis tipografi pada nama “Teater Sunda Kiwari” termasuk pada *Slab Serif* yang identik dengan ketebalannya. Namun pemilihan jenis *slab serif* untuk nama TSK dirasa kurang tepat karena jenis *slab serif* lebih cocok digunakan sebagai *Header* atau judul utama.

2) Poster Julius Caesar (Tahun 1980)



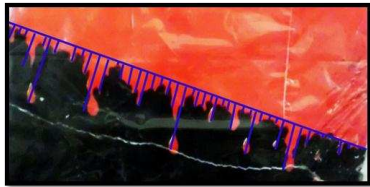
Gambar 5. Anatomi huruf pada nama TSK di poster ‘Runtag’

Sumber : Dokumentasi Pribadi (2013/06)

Untuk pemilihan ilustrasi, desainer memilih tumpahan darah sebagai simbol dari peperangan yang terjadi dalam cerita. Pada gambar di atas dapat lebih jelas terlihat gambar tumpahan darah membentuk garis diagonal. Secara karakter garis diagonal identik dengan ketidakstabilan, sesuatu yang bergerak, berlari, dan jatuh. Karakter tersebut berkorelasi dengan karakter dari naskah Julius Caesar yang menggambarkan peperangan.

“Garis diagonal atau garis miring ke kanan atau ke kiri mengasosiasikan orang lari, kuda meloncat, pohon doyong, dan lain-lain yang mengesankan objek dalam keadaan tidak seimbang dan menimbulkan

gerakan akan jatuh. Garis diagonal memberikan karakter gerakan (movement), gerak lari/meluncur, dinamis, tidak seimbang, gerak gesit, lincah, kenes, dan menggetarkan”. (Sanyoto, 2009:95). Berkaitan dengan karakteristik cerita, warna merah sangat erat dengan pertumpahan darah yang identik mewakili tragedi peperangan. “Kerap kali warna merah menjadi perlambangan kematian bagi bangsa dan kepercayaan Barat, bahkan bendera pada perang Romawi berwarna merah untuk menyatakan peperangan, dan kini warna tersebut dijadikan lambang anarkis, balas dendam, teroris, dan tantangan” (Darmaprawira, 2002:46).

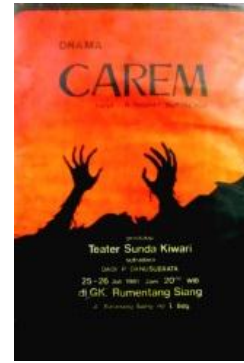


Gambar 6. Garis diagonal semu pada Poster “Julius Caesar”

Sumber : Dokumentasi Pribadi (2013/06)

Tumpahan darah pada ilustrasi poster ini ternyata menciptakan transisi. “Transisi adalah jenis pengulangan yang disertai perubahan-perubahan dekat secara teratur, runtut, terus menerus, seperti sebuah aliran yang mengalir” (Sanyoto, 2009:182). Kekurangan poster ini terletak pada penggunaan *margin* yang kurang diperhitungkan dengan baik sehingga tidak terlihat keseimbangan pada margin kanan dan kiri. Anatomi huruf pada judul poster memiliki beberapa kekurangan, diantaranya adalah konsistensi pada beberapa bagian tubuh. Pada *text type* yang memuat informasi berkaitan dengan pementasan, terlihat beberapa hal yang mengurangi tingkat keterbacaan. Ukuran huruf yang terlalu kecil, sangat kontras dengan *typeface* di ruang bagian atas. “Ukuran huruf sangat penting bagi kejelasan dan keterbacaan karena poster harus dapat menyampaikan informasi kepada pembaca dengan rentang jarak sekitar empat meter” (Supriyono, 2010:168). Maka daripada itu ukuran huruf pada poster akan lebih baik bila disesuaikan dengan jarak pembaca agar informasi dalam poster dapat tersampaikan.

3) Poster “Carem” (Tahun 1981)



Gambar 6. Poster “Carem”

Sumber : Dokumentasi Pribadi (2013/06)

Ilustrasi pada poster ini bergaya skematik, yaitu penggambaran dengan sederhana sebuah objek hingga hanya dapat dikenali perwakilan bentuknya saja. Seperti yang diungkapkan Tabrani “skematis adalah cara penggambaran objek atau manusia hingga pada gambar tampak disederhanakan menjadi skema-skema dengan cara stilasi hingga tinggal ciri pengenal yang khas atau penting dari objek atau manusia yang digambarkan” (Tabrani, 2005:187).

Penggambaran skematik ini diungkapkan melalui teknik siluet. Pemilihan teknik menggambar siluet dipengaruhi beberapa faktor. Menurut desainer, penggambaran siluet dikarenakan keterbatasan anggaran produksi yang memaksa desainer hanya menggunakan dua warna saja.



Gambar 8. Simbol visual pada poster “Carem”

Sumber : Dokumentasi Pribadi (2013/06)

Bagan di atas menunjukkan lebih detail bahwa terdapat tiga icon gambar dalam ilustrasi ini, yaitu dua telapak tangan, wajah, dan ombak. Ketiga gambar tersebut memiliki makna tersendiri untuk menyimbolkan pesan yang ingin disampaikan desainer.

Pierce dalam Sachari (2005: 65) “mengelompokkan tanda-tanda berdasarkan keberadaannya menjadi tiga macam, salah satunya adalah Sinsign yaitu tanda yang

terjadi berdasarkan bentuk atau rupanya dalam kenyataan”. Ekspresi menjerit dalam ilustrasi ini termasuk pada Sinsign karena jeritan orang dapat menandakan rasa senang, terkejut, atau kesakitan. Konteks menjerit pada poster ini lebih tepat pada makna kesakitan atau kesedihan dan permintaan tolong.

Warna background dengan pilihan gradasi jingga menambah kesan dramatis karena jingga berasosiasi dengan matahari yang tenggelam. menurut komposisinya, arah warna pada poster ini adalah diagonal. Menurut Darmaprawira “arah warna diagonal mengesankan gerak yang menuju kepada kedalaman sebuah komposisi atau gambar” (Darmaprawira, 2001:66). Pada poster ini arah warna diagonal sangat tepat karena membawa mata pembaca ikut tenggelam pada kedalaman lautan. Arah diagonal membantu pemberian kesan gerak pada ombak.

Mata audiens juga tidak dibuat lelah karena terdapat ruang kosong atau blank space disekeliling margin yang luas.

Menurut Mario R Garcia dalam Supriyono (2010:178) “*application of white space is part of a strategy, meant to ease readability while creating a more attractive page*” (penggunaan bidang kosong merupakan bagian dari strategi untuk menciptakan kemudahan baca sekaligus membuat halaman tampak lebih menarik).

4) Poster “Gonjang-ganjing” (Tahun 1984)



Gambar 9. Poster “Gonjang-ganjing”
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2013/06)

Ilustrasi poster ini yang menggunakan garis lengkung sebagai dominasi garisnya, begitupula garis lengkung semu yang diciptakan oleh repetisi siluet orang-orang yang membawa gunung. Makna garis

lengkung menciptakan nuansa dinamis, bergerak, dan hidup. . Kesan gerak juga dapat diciptakan dari pemilihan karakter gambar. “Distorsi merupakan salah satu cara penggambaran objek dengan cara merubah bentuk baik itu diperpanjang, diperpendek, dan lain sebagainya, sehingga bentuknya menyimpang dari aslinya” (Tabrani, 2001:191). Cara ini dapat mengesankan gerak, sebab objek berubah bentuknya karena gerak.



Gambar 8. Gaya gambar distorsi pada poster ‘Gonjang-ganjing’
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2013/06)

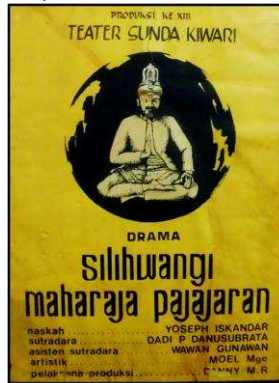
Pemilihan warna hitam di atas background berwarna kuning kecoklatan menimbulkan kontras yang menonjolkan materi pada poster. Nuansa kekuningan “menyiratkan makna kehidupan yang diberikan matahari di angkasa, dan mengasosiasikan emas sebagai kekayaan Bumi” (Darmaprawira, 2001:47). Sesuai dengan makna tersebut, warna yang dipilih memiliki keterkaitan dengan karakter cerita pertunjukan.

Urutan informasi poster sebaiknya diurutkan lebih struktural berdasarkan tingkat urgensi yang paling dulu ingin diketahui pembaca. Seperti nama penyelenggara, atau judul pementasan yang biasanya lebih dulu ingin diketahui. Setelah mengetahui konten jenis pertunjukan barulah pembaca akan mencari tahu informasi waktu dan tempat pertunjukan. Jenis *sequence* yang dipilih pada poster ini menggunakan jenis L terbalik.



Gambar 11. Layout “Gonjang-ganjing”
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2013/06)

5) Poster Silihwangi Maharaja Pajajaran (Tahun 1985)



Gambar 12. Poster “Silihwangi Maharaja Pajajaran”

Sumber : Dokumentasi Pribadi (2013/06)

Menurut desainer, R. Dadi P. Danusubrata visualisasi sosok manusia pada ilustrasi adalah seorang Raja. Desainer tidak menyebutkan bahwa sosok itu merupakan penggambaran tokoh Prabu Silihwangi karena desainer belum mendapatkan referensi yang tepat tentang sosok Prabu Silihwangi. Keterbatasan sumber membuat desainer hanya menggambarkan perwakilan sosok Raja saja, tidak secara khusus menyebutkan bahwa itu adalah sosok Prabu Silihwangi.

Wawasan desainer dapat menjadi referensi yang membantu menemukan sumber gagasan. Begitu pula dengan desainer poster ini yang mendapatkan gagasan untuk menggambar sosok raja dari patung-patung atau relief candi. Pengalaman estetik mengapresiasi banyak candi di Indonesia memberikan kekayaan imaji bagi desainer saat mendesain gambar sosok raja.

Posisi duduk raja yang bersila menampilkan watak rendah hati, karena pada umumnya raja duduk di kursi singgasana. Mata yang terpejam juga menyimbolkan do'a yang mewakili sosok religius. Posisi tangan di dada, menurut desainer adalah perlambangan sikap menghormati alam dan sesama. Posisi duduk membentuk segitiga sama kaki sehingga melambangkan hubungan yang terjalin kepada Tuhan dan sesama manusia.

Analisis tipografi dilakukan dengan melihat dari dua aspek, yaitu aspek fisik dan non fisik. Secara fisik dapat diketahui dengan menjabarkan anatomi hurufnya.

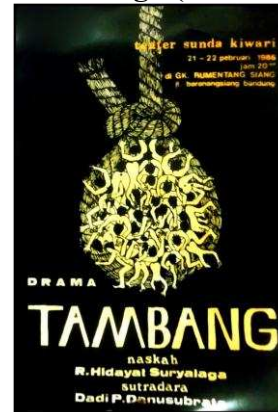
Tipografi yang menarik pada poster ini terletak pada judulnya, karena terdapat sedikit pengayaan atau dapat dikatakan huruf dekoratif. Sedangkan untuk tipografi pada *type text* hanya menggunakan huruf yang digosok dari lembaran huruf gosok dengan jenis huruf arial.



Gambar 13. Anatomi huruf poster “Silihwangi Maharaja Pajajaran”

Sumber : Dokumentasi Pribadi (2013/06)

6) Poster “Tambang” (Tahun 1986)



Gambar 14. Poster “Tambang”

Sumber : Dokumentasi Pribadi (2013/06)

Penggunaan warna hitam pada background memberikan kesan dramatis untuk sebuah drama absurd. Selain itu, warna hitam pada ruang negatif dapat menonjolkan seluruh bidang positif yang berwarna lebih terang (kontras).



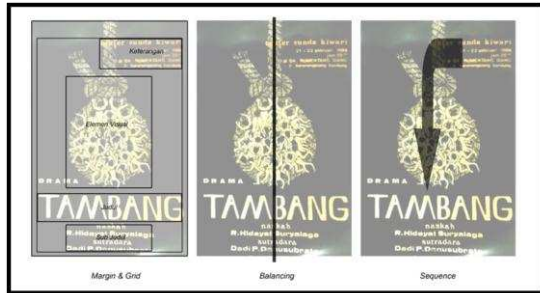
Gambar 15. Anatomi Huruf pada Poster “Tambang”

Sumber : Dokumentasi Pribadi (2013/06)

Tipografi pada judul poster berjenis sans serif, dengan pengolahan anatomi yang kurang proposional. Karakteristik huruf tidak diberikan dekorasi apapun

dengan maksud menyeimbangkan diri dengan ilustrasi yang berperan sebagai emphasis. Pemilihan karakter huruf yang cenderung datar (flat) kurang berkorelasi dengan karakter “Tambang” itu sendiri. Akan lebih baik jika memilih karakter huruf Rounded agar tercipta kesatuan yang harmonis dengan ilustrasi dan karakter desain keseluruhan.

Mewakili pesan cerita bahwasannya manusia harus senantiasa berfikir dan mengasah diri dengan ilmu. Garis semu vertikal muncul sebagai keseimbangan posisi gambar yang simetris.

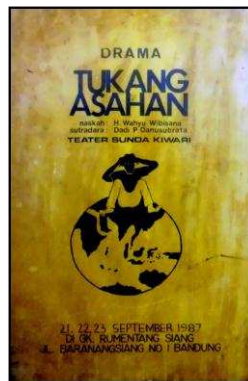


Gambar 15. Layout Poster “Tambang”
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2013/06)

Ciri khas dari keseluruhan desain poster teater Sunda Kiwari adalah pemilihan tata letak simetris dengan posisi sentral. Hal ini dikarenakan pengaruh kebiasaan penataan tata letak artistik panggung yang menggunakan keseimbangan simetris.

Tata letak yang simetris disesuaikan pula dengan format ilustrasi yang menggunakan keseimbangan memancar. Penyamaan tata letak ini menjadi pengikat seluruh elemen desain kedalam satu komposisi yang menyatu (unity).

7) Poster “Tukang Asahan” (Tahun 1987)



Gambar 16. Layout Poster “Tambang”
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2013/06)

Unsur visual pada ilustrasi poster terdiri dari garis lengkung, bidang lingkaran serta garis semu vertikal. Garis lengkung dan bidang lingkaran bermakna kehidupan yang dinamis dan pergerakan.



Gambar 17. Anatomi huruf Poster “Tukang Asahan”
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2013/06)

Tipografi pada poster ini menggunakan huruf-huruf yang tersedia pada lembaran huruf gosok sehingga memiliki proporsi huruf yang terstandar. Hal yang menarik ada pada kreativitas desainer yang memilih menyusun huruf dengan kerapatan jarak yang tinggi. Himpitan huruf menghasilkan bidang-bidang geometris yang terkurung dalam susunan huruf.

8) Poster “Sanghiang Tapak” (Tahun 1989)



Gambar 18. Poster “Sanghiang Tapak”
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2013/06)

Tumpukan unsur titik-titik pada bidang gambar menjadi tekstur yang menegaskan bahwa objek gambar pada ilustrasi ini merupakan bentuk batu. Warna putih dengan latar belakang warna hitam membuat kontras dengan komposisi warna yang sangat pokok bahkan primitif. “Perpaduan keduanya melambangkan kekuatan, keteguhan, dan kepastian” (Darmaprawira, 2001:77).



Gambar 19. Anatomi huruf Poster “Sanghiang Tapak”

Sumber : Dokumentasi Pribadi (2013/06)

Hal menarik dari poster ini adalah pengolahan tekstur batu yang menghasilkan ruang negatif bertuliskan judul poster. Typeface memenuhi prinsip keterbacaan dan kejelasan yang cukup baik. Namun akan lebih baik jika huruf diberikan dekorasi menyerupai huruf-huruf palawa. Untuk menambah daya tarik dan mewakili karakter cerita.

9) Poster “Tonggeret Banen” (Tahun 1990)



Gambar 20. Poster “Tonggeret Banen”
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2013/06)

Ilustrasi pada poster ini memilih wujud manusia sebagai objeknya. Sosok manusia memang memberikan kekuatan daya tarik sebagai simbolisasi. Hal ini dikarenakan “manusia memiliki banyak bahasa visual dari fisiknya sehingga bahasa tubuh manusia menjadikannya begitu ekspresif” (Vihma, 2009:38). Pada poster ini digambarkan sosok manusia dengan identitas usia yang ditunjukkan melalui kerutan wajah, penanda usianya yang sudah tua.

Gaya gambar dalam ilustrasi ini adalah realistik. Secara anatomis telah mewujudkan sosok manusia yang nyata sesuai dengan sebenarnya. Banyak kesan

garis lengkung pada ilustrasi ini, memberikan kesan kesenduan dan kegalauan. Pada latar belakang terlihat siluet yang menampilkan gambar jajaran batu nisan. Jajaran baru nisan memberi irama transisi dengan pendekatan ukuran yang berbeda.

Komposisi pada ilustrasi membentuk bidang geometris segitiga sama sisi. Komposisi ini memberikan keseimbangan dan menonjolkan objek utama sebagai *centre of interest*.

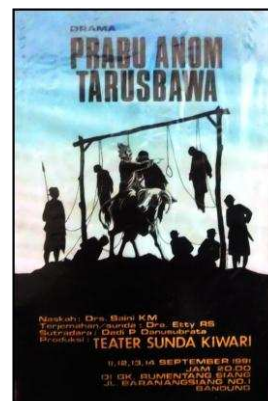


Gambar 21. Anatomi huruf Poster “Tonggeret Banen”

Sumber : Dokumentasi Pribadi (2013/06)

Typeface yang digunakan sebagai display type berjenis sans serif dengan landasan pembuatan huruf yang mengacu pada huruf *Arial Rounded MT Bold*. Teknik penggambaran huruf dibuat secara manual dengan acuan meniru huruf yang telah ada. Dibandingkan dengan poster yang lain, *display type* pada poster ini memiliki proporsi anatomi huruf yang lebih baik. Begitu juga dengan konsistensi jarak antar huruf maupun antar baris. Pengolahan tipografi secara umum diperhatikan dengan baik.

10) Poster “Prabu Anom Tarusbawa” (Tahun 1991)



Gambar 22. Poster “Prabu Anom Tarusbawa”
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2013/06)

Ilustrasi menggambarkan suasana hukuman gantung yang dilakukan Raja pada orang-orang yang menentang kekejamannya. Bagian ini cukup menarik sebagai penggalan kejadian yang terjadi dalam cerita. Jika belum mengetahui isi cerita naskah ini, calon penonton akan beranggapan bahwa sosok raja dalam cerita berwatak kejam. Namun justru sebaliknya, ilustrasi ini memiliki makna ambigu secara visual.

Dalam ilustrasi digambarkan Raja mengendarai hewan kerbau, bukan kuda sebagai kendaraan pada umumnya. Kerbau dipilih untuk menyimbolkan jajaran staf pemerintahan kerajaan yang bodoh dan munafik.

Warna langit biru menjadi simbol dari kebenaran, kebaikan, keteguhan, dan kejujuran yang dicari raja. “Karena dihubungkan dengan langit, yakni tempat tinggi para dewa, surga, kahyangan, biru melambangkan keagungan, keyakinan, keteguhan iman..” (Sanyoto, 2009:49).

Selain biru, putih juga melambangkan arti yang sama, mewakili kebenaran, kesucian, kejujuran, keadaan yang tidak bersalah.



Gambar 23. Anatomi huruf Poster “Prabu Anom Tarusbawa”

Sumber : Dokumentasi Pribadi (2013/06)

Penggunaan huruf berjenis *sans serif* dengan *widht* ramping, tegak, dan *weight* tebal, memberikan kesan gagah dan tegas sebagai sifat raja. Jarak antar huruf, dan anatomi huruf cukup konsisten dan proporsional.

11) Poster “Bon Manusa Bin” (Tahun 1993)



Gambar 24. Poster “Bon Manusa Bin”
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2013/06)

Sesuai dengan isi cerita dalam naskah yang menceritakan sindiran terhadap karakter manusia yang memiliki sifat menyerupai binatang, ilustrasi menampilkan tiga binatang yaitu serigala, babi, dan monyet. Ketiga binatang tersebut merupakan sosok binatang yang terdapat dalam naskah. Naskah poster ini merupakan cerita fiktif yang bersifat penyindir atau kritik sosial, gambar binatang divisualisasikan dengan tubuh manusia.

Gaya gambar yang digunakan ilustrator adalah gaya gambar naturalis yaitu gaya menggambar dengan bentuk menyerupai kenyataan sebenarnya (*realistic*). Budi Rianto selaku ilustrator memiliki ciri khas tersendiri dalam goresan garisnya, dapat dilihat dari arsirnya yang banyak menggunakan garis lurus dengan arah vertikal, horisontal, diagonal, atau persilangan antara dua diantaranya yang disebut *cross-hatching*.

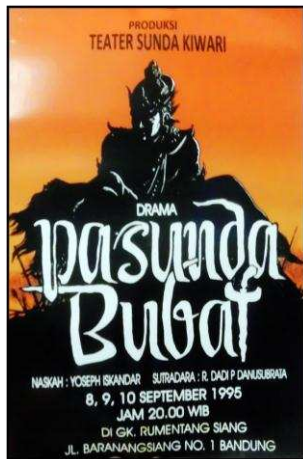
Komposisi warna monokromatis memiliki sifat monoton dan membosankan karena hanya terdiri dari satu warna saja, meskipun demikian komposisi ini dapat disiasati dengan penggunaan warna murni atau warna yang lebih cerah sebagai aksen. Selain itu “penggunaan unsur barik, tekstur, dan garis dapat dikombinasikan untuk menghindari kebosanan” (Darmaprawira, 2002:71). Pada ilustrasi ini garis arsir dan siluet dengan teknik pewarnaan blok dibelakang objek menjadi strategi yang tepat untuk menonjolkan objek utama gambar dan mengatasi kebosanan.



Gambar 25. Huruf poster “Bon Manusa Bin”
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2013/06)

Tipografi dalam judul poster ini menggunakan teknik penggambaran manual (hand writing) untuk tulisan ‘Bon’ dan ‘Bin’, sedangkan tulisan ‘manusa’ dibuat dengan teknik menggosok huruf dari huruf gosok.

12) Poster “Pasunda Bubat” (Tahun 1995)



Gambar 26. Poster “Pasunda Bubat”
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2013/06)

Ilustrasi pada poster ini mengambil salah satu bagian dari adegan cerita. Tepatnya adalah pada bagian akhir cerita yang menggambarkan sosok Raja Majapahit Hayam Wuruk mengangkat jasad Putri Dyah Pitaloka yang bunuh diri akibat kekalahan yang dialami pasukan kerajaan Sunda. Bagian ini dianggap adegan yang dapat membuat pembaca poster tertarik dan penasaran akan kisah dalam pertunjukan secara lengkap.

Secara visual, penggambaran sosok Raja dibuat siluet karena desainer tidak mengetahui wajah Hayam Wuruk sebenarnya. Untuk itu dipilihlah teknik gambar siluet untuk mewakili sosok Hayam Wuruk. Begitupun dengan penggambaran sosok Dyah Pitaloka. Mahkota yang digunakan Hayam Wuruk

merupakan penjelas identitasnya sebagai seorang raja. Begitu juga dengan pakaian yang digunakannya. Pada latar belakang digambarkan suasana pasca perang. Penggambaran ini ditandai dengan adanya tombak-tombak yang tertancap di tanah.

Ilustrasi tubuh Dyah Pitaloka menimbulkan garis lengkung dengan arah horisontal. Garis tersebut mewakili rasa duka dan kesedihan yang teramat mendalam. Posisi horisontal bersifat statis dan menggambarkan posisi orang mati. Sedangkan garis runcing atau garis zig-zag yang ditimbulkan dari tombak-tombak yang menancap menyimbolkan telah terjadi suatu peristiwa yang berbahaya, ketegangan, dan kekejaman.



Gambar 27. Anatomi huruf Poster “Pasunda Bubat”
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2013/06)

Display text pada judul poster dapat digolongkan ke dalam jenis huruf dekoratif yaitu huruf yang dibuat bergaya sebagai daya pikat pada poster. Secara umum huruf ini bergaya untuk memberi kesan menyerupai huruf Jawa. Dengan visualisasi seperti itu, diharapkan dapat mewakili isi cerita berlatar sejarah.

d. Makna Simbolis Poster Pertunjukan Teater Sunda Kiwari

Hasil analisis visual pada poster Teater Sunda Kiwari memunculkan berbagai simbol yang digunakan dalam menginterpretasikan isi naskah. Selain mewakili isi naskah, simbol juga berperan untuk menyampaikan pesan yang ingin disampaikan dalam cerita kepada penonton. Simbol itu dapat dimuat pada ilustrasi, tipografi, warna, bentuk, maupun tata letak yang digunakan.

KESIMPULAN

Kesimpulan dilakukan dengan membagi kedalam tiga bagian utama, yang pertama merupakan kesimpulan strategi perencanaan yang meliputi sumber gagasan, pemilihan media, tipografi, ilustrasi, komposisi, dan warna serta teknik produksi pembuatan poster. Bagian kedua yaitu kesimpulan dari seluruh analisis yang dilakukan, cakupan dari visualisasi poster adalah analisis pada ilustrasi, tipografi, dan tata letak atau layout. Poin analisis ilustrasi meliputi elemen visual yang terdapat dalam gambar, makna simbolis dan prinsip-prinsip seni rupa pada ilustrasi. Sementara pada tipografi dilihat dari dua aspek, yaitu aspek fisik seperti anatomi huruf, jenis atau gaya huruf, serta prinsip keterbacaan dan kejelasan huruf. Sedangkan aspek non fisik adalah karakteristik dan kepribadian huruf. Kemudian poin untuk tata letak atau layout adalah elemen-elemen layout, serta prinsip layout.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan beberapa poin berkenaan strategi perencanaan perancangan dan poster Teater Sunda Kiwari, diantaranya :

1. Sumber utama gagasan desain poster adalah naskah.
2. Warna yang digunakan pada poster Teater Sunda Kiwari terbatas pada dua atau tiga warna saja, hal ini dipengaruhi oleh faktor anggaran biaya dan keterbatasan waktu pembuatan.
3. Media yang digunakan adalah kertas Art Paper Glossy ukuran A2. Tinta kertas yang digunakan untuk mencetak poster adalah tinta UV. Pengencer berbasis minyak atau *solvent base*.
4. Teknik produksi yang digunakan adalah teknik cetak saring atau *screen printing* dengan metode transfer
5. Tahap produksi di sekretariat sampai dengan tahap penggambaran desain poster di atas kertas kalkir. Proses afdruk sampai dengan penyablonan dilakukan di percetakan.

Dari hasil analisis visual poster pertunjukan Teater Sunda Kiwari didapatkan poin-poin sebagai berikut :

1. Unsur garis pada kebanyakan poster Teater Sunda Kiwari berjenis lengkung atau dinamis dengan garis semu

berupa garis vertikal, horisontal, dan diagonal. Garis pada masing-masing poster memberikan kontribusi bagi pembentukan citra poster.

2. Bidang dasar pada gambar ilustrasi didominasi bentuk geometris, diantaranya lingkaran, segitiga, segi lima, dan segi empat.
3. Teknik penggambaran ilustrasi untuk kebanyakan poster menggunakan siluet.
4. Ada berbagai gaya gambar pada ilustrasi poster TSK, yaitu distorsi, dan realis.
5. Objek manusia atau bagian tubuh manusia merupakan objek yang paling banyak ditemukan pada ilustrasi poster Teater Sunda Kiwari.
6. Tipografi yang dibuat desainer belum mencapai titik maksimal pada anatomi huruf.
7. Tata letak atau *layout* pada seluruh poster Teater Sunda Kiwari menggunakan *symmetrical balance*.

SARAN DAN REKOMENDASI

Akhirnya peneliti sampai pada tahap rekomendasi atau saran yang diberikan pada peneliti lain yang juga berniat melakukan penelitian berkaitan dengan poster pertunjukan teater. Setelah mengalami proses pada penelitian dan melakukan analisis visual pada poster pertunjukan Teater Sunda Kiwari, peneliti merekomendasikan pada peneliti lain untuk mengeksplorasi karya-karya desain poster pertunjukan teater lainnya, terutama poster yang masih menggunakan teknik manual dengan elemen visual berupa karya atau *artwork*. Hal ini dikarenakan poster memiliki peran sebagai arsip artistik dalam dunia pertunjukan teater.

Diharapkan pula peneliti yang akan datang dapat memahami lebih baik teori-teori berkenaan dengan poster seperti teori ilustrasi, tipografi, dan layout serta ilmu dasar tata rupa seperti elemen-elemen visual dan prinsip-prinsip desain. Pemahaman yang baik akan memberikan analisis yang lebih baik pula, sehingga diharapkan analisis yang disampaikan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan bagi masyarakat secara umum, khususnya bagi para desainer poster atau desainer pemula yang ingin mempelajari ilmu DKV.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis ucapkan kepada semua pihak yang telah banyak membantu dan mendukung dalam proses penelitian serta penyusunan skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir. Dahidi, Ahmad. Karyono, Tri. & Suryawan, I. (2007). *Apresiasi Bahasa dan Seni*. Bandung: Basen Press.
- Darmaprawira, WA. (2002). *Warna: Teori dan Kreativitas Penggunaannya* (Ed ke-2). Bandung: Penerbit ITB.
- Kusrianto, Adi. (2007). *Pengantar Desain Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Sachari, Agus. (2005). *Pengantar Metodologi Penelitian Budaya Rupa*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sanyoto, Sadjiman Ebd. (2010). *Nirmana: Elemen-elemen Seni Rupa dan Desain*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Supriyono, Rakhmat. (2010). *Desain Komunikasi Visual: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Tabrani, Primadi. (2005). *Bahasa Rupa*. Bandung: Penerbit Kelir.
- Vihma, Susann. & Vakeva, Seppo. (2009). *Semiotika Visual dan Semantika Produk*. Yogyakarta & Bandung: Jalasutra.

